



## Optimalisasi Aset Desa Pilang Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Pulang Pisau

Ridha Nirmalasari<sup>1\*</sup>, Faris Rafi Asshiddik Ravieq<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tadris Biologi, FTIK, IAIN Palangka Raya, Jl. G.Obos Kompleks Islamic Centre No. 24 Palangka Raya, Indonesia, 73111

<sup>2</sup>Manajemen Zakat dan Wakaf, FEBI, IAIN Palangka Raya, Jl. G.Obos Kompleks Islamic Centre No. 24 Palangka Raya, Indonesia, 73111

\*Email koresponden: [ridha.nirmalasari@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:ridha.nirmalasari@iain-palangkaraya.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Jul 2023

Accepted: 16 Feb 2024

Published: 30 Apr 2024

#### Kata kunci:

Aset;  
Desa Wisata;  
Masyarakat Desa

#### Keywords:

Asset;  
Tourism Village;  
Villagers.

### ABSTRAK

**Background:** Rendahnya pengelolaan aset desa wisata masih menjadi kendala utama terhadap pengembangan desa yang optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kolektifitas kelompok masyarakat atau lembaga terkait dalam mengoptimalkan pengelolaan aset desa wisata di Desa Pilang. **Metode:** Kegiatan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan, dan tahap evaluasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, *Forum Group Discussion (FGD)*, dan dokumentasi, analisis data melalui kondensasi data dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Kegiatan pengabdian masyarakat dianggap berjalan efektif dan mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan aset desa dimana masyarakat sudah mulai berupaya dan menyusun langkah awal dalam mengembangkan desa wisata. **Kesimpulan:** Kegiatan ini menjadi penunjang dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata yang optimal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dan mendorong laju perekonomian masyarakat Desa Pilang.

### ABSTRACT

**Background:** Poor management of tourist village assets remains the main obstacle to optimal village development. This activity aims to increase the knowledge, skills, and collectiveness of community groups or related institutions in optimizing the management of tourist village assets in Pilang Village. **Method:** This activity uses a qualitative method with an *Asset-Based Community Development (ABCD)* approach, which includes the preparation, implementation, monitoring, and evaluation stages. Data collection uses observation, interviews, *Forum Group Discussion (FGD)*, documentation, data analysis through condensation, and conclusion. **Results:** Community service activities are considered adequate and can increase awareness about the importance of managing village assets, as the community has started to make efforts and develop initial steps to establish a tourist village. **Conclusion:** This activity supports increasing community independence in efforts to create optimal tourist villages to improve social welfare and encourage the economic development of the Pilang Village community.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan ujung tombak sebuah negara yang pemerintahannya paling dekat dengan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat desa perlu ditingkatkan dengan salah satu upaya yang dapat dicapai ialah dengan kemampuan melakukan pengelolaan terhadap kekayaan/aset desa secara optimal (Handayani, 2022). Desa yang dapat menjalankan pengelolaan pembangunan secara mandiri memiliki beberapa keuntungan diantaranya mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki desa, memperbaiki kebutuhan dasar warga, kebutuhan penghidupan, memperjuangkan hak warga, serta menata kehidupan secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan adanya ketentuan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang mengartikan bahwa sebuah desa dituntut secara mandiri dalam menjalankan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya terutama upaya dalam pembangunan dan pengelolaan desa (Kushartono et al., 2022).

Aset desa merupakan salah satu kekayaan desa yang dapat dikelola dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah desa untuk mencapai kesejahteraan warga desa (Oksafiama et al., 2017). Aset desa ini harus dikelola secara akuntabel dan transparan (Firmansyah, 2018; Pobela et al., 2017). Pengelolaan aset daerah yang baik dapat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PAD), memperbaiki fasilitas publik, pembangunan desa, penyediaan sarana dan prasarana desa yang baik, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risnawati, 2017). Maka dari itu, pemerintah desa sangat diharapkan untuk melakukan pengelolaan aset milik desa secara profesional, efektif, dan mengedepankan aspek ekonomi agar terciptanya kesejahteraan ekonomi yang menunjang bagi masyarakat desa (Dewi et al., 2017). Selain itu, dalam pelaksanaannya pemerintah tidak menjadi satu-satunya yang menjalankan pengelolaan aset desa, melainkan membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari masyarakatnya. Pada Pasal 76 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menentukan bahwa aset desa dapat berupa tanah kas desa, tanah ulayat, pasar desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan desa, pelelangan ikan, pelelalang hasil pertanian, hutan milik desa, mata air milik desa, pemandian umum, dan aset lainnya milik desa (Perpu, 2014).

Salah satu potensi dalam pemanfaatan aset desa yakni dengan melakukan pengembangan terhadap pariwisata desa. Sektor pariwisata merupakan penggerak perekonomian masyarakat sebagai sektor unggulan provinsi maupun daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, begitu pula sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat lapis terbawah yang berada di bawah naungan desa, sehingga diperlukan upaya pembangunan dan pemberdayaan lokasi strategis terkait wisata lokal desa dan beragam peralatan berbasis wisata. Di era yang semakin maju, semakin banyak pula cara dan strategi untuk mengangkat potensi wisata di suatu daerah. Masing-masing daerah memiliki kekhasan atau penonjolan karakteristik alam maupun sosio kultural dan aspek lainnya. Desa memiliki segudang potensi yang bisa diangkat menjadi komoditas dan dipoles dengan manajemen strategi yang tepat untuk menjadi desa wisata (Pangestu & Suranto, 2018). Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak

merubah apa yang ada, akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa seperti dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Indra & Wahyuni, 2022).

Secara geografis, Desa Pilang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah sebesar 33.113,36 Ha. Potensi utama wisata di Desa Pilang bertumpu pada tiga fokus utama, yakni kelestarian pulau penangkaran, observasi orang utan, dan lahan food estate sebagai agrowisata. Aspek-aspek ini menjadi pilar pengembangan Desa Pilang untuk dijadikan sebagai kawasan wisata pedesaan. Kawasan wisata pedesaan merupakan salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan peluang potensi lokal agar berkembang menjadi atraksi wisata yang menjadi tujuan wisatawan. Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau juga telah menetapkan Desa Pilang sebagai kawasan kunjungan wisata (destinasi) berbasis ekowisata. Disisi lain, Desa Pilang memiliki jarak lokasi dan akses yang mudah dijangkau disebabkan letaknya yang dekat dengan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah (Kota Palangka Raya) sehingga menjadi nilai lebih dan strategis sebagai desa wisata. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama beberapa tokoh masyarakat warga terkait padangan mereka tentang program desa wisata di Desa Pilang, dapat diketahui bahwa telah terjadi krisis motivasi dan kepercayaan terhadap program tersebut. Hal ini dikarenakan belum adanya tindak lanjut secara aktif terhadap program ini seperti tidak dibentuknya regulasi, kurangnya perhatian terhadap perbaikan infrastruktur dan fasilitas desa, kurangnya koordinasi dan sosialisasi, serta terbatasnya persepsi dan kesadaran kalangan warga tentang desa wisata.

Berdasarkan kondisi masyarakat, Desa Pilang merupakan desa multikultural dengan berbagai budaya, kebiasaan, dan adat istiadat yang telah menjadi bagian hidup masyarakat. Tradisi yang ada sejak dulu masih dipegang teguh hingga masa kini untuk dipercayai dan dilestarikan termasuk upaya dalam melestarikan pulau-pulau yang ada dan menjaga keselamatan hewan yang terancam punah. Kemudian, adanya kondisi tanah Desa Pilang yang baik sehingga berpotensi dijadikan sebagai lahan food estate yang dapat bernilai ekonomi atau eksotis sehingga pada waktunya dapat menjadi unit aktivitas agrowisata disamping memperkuat eksistensi budaya tani yang ada. Walaupun diketahui telah ditemukan beberapa wisatawan baik lokal hingga mancanegara telah berkunjung, namun dengan kurangnya perhatian dan sinergi dari warga Desa Pilang menjadikan desa wisata ini kurang siap dan tidak maksimal. Atas dasar hal tersebut, hal ini yang mendorong tim dari Program Studi Tadris Biologi IAIN Palangka Raya untuk melakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan peran pemerintah maupun masyarakat dalam membangun desa wisata di Desa Pilang dengan memberikan wawasan, meningkatkan kesadaran, dan sosialisasi program pengembangan Desa Wisata secara intensif dan efektif. Adapun target dalam kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kolektifitas kelompok masyarakat atau kelembagaan terkait serta diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis dari wisata-wisata yang ada di Desa Pilang.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dosen dan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya selama kurang lebih satu bulan sejak bulan Agustus hingga September tahun 2022 di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah aparatur pemerintah desa, operator desa, dan beberapa anggota masyarakat di Desa Pilang. Target peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 15 orang. Metode kegiatan yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, *Forum Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan antara lain pengumpulan data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 4 tahap kegiatan yaitu (1) Tahap persiapan yakni melakukan pengamatan awal dan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama aparatur desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai praktik pengelolaan aset desa yang sudah berjalan selama ini dan menggali informasi mengenai kendala atau hambatan yang dialami dalam mengelola aset desa tersebut. Informasi ini akan dijadikan sebagai bahan dalam menentukan apakah pengelolaan aset sudah berjalan optimal atau belum, serta sebagai bahan untuk menentukan kegiatan yang perlu ditekankan pada tahap pelaksanaan, (2) Tahap pelaksanaan yakni dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung dan eksklusif dan memberikan penjelasan materi, contoh ilustratif dan tanya jawab mengenai pengelolaan aset desa wisata. Tahap ini menggunakan metode ceramah, tutorial, diskusi, dan simulasi. Sosialisasi yang diberikan berupa urgensi dan benefit pengelolaan aset desa dan upaya meningkatkan softskill dan hardskill masyarakat, (3) Tahap pemantauan (monitoring) yakni dilakukan untuk melihat perkembangan penerapan materi yang disampaikan dengan metode diskusi, dan (4) Tahap evaluasi yakni dilakukan dengan melakukan mediasi kepada para aparatur pemerintah Desa Pilang dengan memberikan rekomendasi akhir mengenai praktik pengelolaan aset desa wisata, urgensi peningkatan kualitas sumber daya masyarakat (SDM), dan laporan feedback yang diperoleh atas kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan guna meningkatnya potensi Desa Pilang sebagai salah satu desa wisata lokal yang memadai di bumi Kalimantan Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber sejarah, Desa Pilang sudah berdiri sebelum NKRI terbentuk yakni pada saat penjajahan belanda yang awalnya tinggal dan menetap secara berkelompok hingga pada tahun 1890 menjadi awal mula berdirinya pemerintahan Desa Pilang yang dipimpin oleh pembakal kasau. Mayoritas penduduk Desa Pilang merupakan Suku Dayak, namun beberapa diantaranya ada pula yang bersuku Banjar, Manado, ataupun Dayak Bakumpai. Bahasa sehari-hari masyarakat Desa Pilang menggunakan Bahasa Dayak Kapuas. Masyarakat Desa Pilang mampu hidup bermajemuk baik dari aspek suku, bahasa, dan agama. Mayoritas agama di Desa Pilang adalah Islam dan diiringi oleh agama lainnya yakni Kristen, Hindu Kaharingan, dan Katolik. Desa Pilang berupaya terus melestarikan tradisi daerah misalnya tari-tarian yaitu dengan membangun sanggar tari tradisional yang sudah ada sejak tahun 2017. Desa Pilang merupakan sebuah desa

yang mempunyai dua jenis tanah yaitu tanah alluvial atau tanah subur dan tanah gambut dimana sangat cocok dijadikan sebagai ladang pertanian, perkebunan, serta vegetasi tanaman frintis seperti tanaman karet dan rotan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat desa.

Desa Pilang merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai aset terutama kekayaan sumber daya alamnya yang potensial dimana dapat dikembangkan menjadi desa wisata dalam rangka program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kemajuan desa. Aset desa wisata ini merupakan sesuatu yang dapat dijadikan daya tarik terhadap keelokan yang dimiliki sebuah desa. Adapun aset desa yang dimiliki Desa Pilang antara lain berupa hutan desa, penangkaran orang utan yang sudah pernah dikunjungi oleh Presiden Republik Indonesia, dan program *mega proyek* pemerintah yakni lahan *food estate*. Aset desa wisata sampai saat ini masih berusaha dikelola dan dimaksimalkan oleh pemerintah desa setempat. Aset desa ini ternyata memiliki potensi yang mampu untuk meningkatkan geliat ekonomi di Desa Pilang sebab banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung melihat aset desa tersebut. Namun, adanya beberapa kendala teknis seperti akses menuju lokasi yang cukup sulit dapat mengurangi daya tarik dari aset Desa Pilang. Selain itu, kendala berupa aturan-aturan adat yang belum diinformasikan dengan baik dan jelas kepada publik (pengunjung/wisatawan) seperti aturan terkait objek wisata (hutan desa dan penangkaran orang utan) dimana tidak boleh menebang kayu, membakar ataupun mencemarinya, serta orang utan yang tidak boleh diekspos ke dunia luar belum diterapkan sebab kurangnya ketegasan aturan. Oleh karena itu, melihat potensi alam yang merupakan bagian dari aset Desa Pilang, maka tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan aset desa melalui pengenalan model manajemen aset desa kepada masyarakat Desa Pilang.

Untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi pengelolaan aset desa, maka diperlukan penilaian dan pengukuran optimalisasi yang telah diterapkan oleh desa tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menilai dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap pengelolaan aset tersebut sehingga potensi dapat lebih dimaksimalkan dengan memberdayakan pihak-pihak yang mampu untuk terlibat. Adapun indikator-indikator penilaian terkait strategi optimalisasi pengelolaan aset desa antara lain identifikasi dan inventarisasi nilai dan potensi aset desa, perlunya sistem informasi manajemen aset desa, pengawasan dan pengendalian pemanfaatan aset desa, serta keterlibatan jasa penilaian. Berdasarkan identifikasi dan inventarisasi nilai-potensi Desa Pilang, proses pendataan secara administrasi terhadap pengelolaan aset desa dilakukan oleh Pemerintah Desa Pilang terlihat sudah cukup baik, namun hal detail lainnya belum ditampilkan dengan baik contohnya seperti pelaporan anggaran. Selanjutnya, terkait sistem informasi manajemen aset data di Desa Pilang terlihat masih belum optimal. Hal ini dapat diamati dari perencanaan Pemerintah Desa Pilang terhadap kurangnya penggalian potensi maupun pengoptimalisasian aset yang disebabkan karena kurangnya manajemen informasi dalam mempromosikan aset desa kepada publik sehingga kurangnya perolehan pendapatan yang dihasilkan dari aset desa. Kemudian, analisis terkait proses pengawasan dan pengendalian pemanfaatan aset desa diketahui juga belum berjalan secara optimal karena tidak dilakukan secara rutin yang disebabkan karena keterbatasan anggaran dan kurangnya koordinasi maupun kerja sama dengan masyarakat setempat dalam mengembangkan aset desa tersebut. Selain itu, keterlibatan jasa penilaian juga masih rendah sehingga perlunya insiatif pemerintah setempat untuk menyediakan tim penilai independen yang membantu dalam peningkatan aset desa yang

lebih baik kedepannya. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah setempat tentunya turut memegang peranan penting dalam pengembangan dan pengelolaan aset desa yang optimal sehingga membutuhkan strategi optimalisasi yang sistematis dan fungsional.

Di sisi lain, pengelolaan aset desa tidak hanya sekedar melakukan inventarisasi dengan tujuan agar dapat dilakukan pengamanan terhadap aset, tetapi memerlukan optimalisasi aset agar dapat memberikan manfaat secara ekonomis baik bagi pemerintah desa (Pendapatan Asli Desa) maupun bagi masyarakat dalam bentuk peningkatan daya beli. Adanya pemberdayaan masyarakat desa melalui pemanfaatan aset desa merupakan sebuah pendekatan yang membutuhkan pemikiran inovatif dari pihak-pihak yang terlibat terutama pihak pemerintah desa selaku pemegang kekuasaan atas pengelolaan aset desa guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menurunkan angka pengangguran, dan menanggulangi kemiskinan. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pemberdayaan yakni faktor pendampingan yang dilakukan secara intensif yang dapat diambil alih oleh lembaga formal atau informal melalui beberapa tahap pendampingan berupa pemberian motivasi, *hard skill*, peningkatan wawasan, dan membangun kerjasama kelompok untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Program optimalisasi aset Desa Pilang ini dilakukan oleh tim pengabdian pada tanggal 1 Agustus–3 September 2022 dengan melakukan beberapa langkah yang diuraikan sebagai berikut:

### Kegiatan Persiapan Awal

Persiapan awal pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan survei awal pra-program dengan terlebih dahulu melakukan komunikasi bersama aparatur desa (Kepala Desa Pilang) terkait jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Setelah melakukan kesepakatan bersama, maka dilaksanakan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan metode wawancara tidak terstruktur dan diskusi pada tanggal 7 Agustus 2022 di kediaman kepala desa yang berfokus untuk menggali informasi terkait proses dan kendala pengelolaan aset desa yang sudah dilakukan oleh aparatur pemerintahan Desa Pilang selama ini. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, operator desa, dan beberapa warga Desa Pilang.



**Gambar 1.** Survei Awal dan *Forum Group Discussion*

Hasil yang diperoleh setelah melakukan kegiatan FGD ini yakni diketahui bahwa proses pengelolaan aset desa wisata masih sangat terbatas. Adapun kendala utama ini sebagian besar disebabkan karena kurangnya rasa kepemilikan dan sinergitas bersama antara aparatur desa dan masyarakat desa. Aparatur desa sebagai petugas utama yang bertanggung jawab dalam proses

pengelolaan aset desa diketahui belum melakukan proses inventarisasi aset desa dengan baik sehingga proses manajemen kurang sistematis. Selain itu, adanya kegiatan pelatihan yang selama ini dilakukan dalam rangka peningkatan pemahaman aparatur desa dalam pengelolaan aset desa belum ditemukan penerapan ilmu yang cukup karena belum ada tindak lanjut yang memuaskan seperti langkah dalam upaya perbaikan infrastruktur jalanan dan fasilitas desa yang seringkali menjadi hambatan teknis dalam akses wisatawan. Menurut Nur et al., (2021), salah satu penyebab gagalnya implementasi regulasi pemerintah dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman oleh implementator aparat desa dalam memaksimalkan aset desa (Nur et al., 2021). Disamping itu, masyarakat desa juga dinilai belum aktif sepenuhnya dalam kontribusinya mendukung aset desa wisata disebabkan rendahnya pemahaman tentang urgensi pengelolaan aset desa dan *benefit* yang bisa diperoleh. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya wadah yang disiapkan aparatur desa dalam mengembangkan kesadaran dan potensi warga Desa Pilang seperti kurangnya fungsi pokok kelompok masyarakat untuk mendukung rintisan desa wisata yaitu POKDARWIS dan PKK yang dapat memfasilitasi warga desa. Selain itu, juga dari rendahnya *skill* masyarakat seperti kemampuan dalam pemberdayaan teknologi, kefasihan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan kurangnya kemampuan dalam berbahasa asing. Disisi lain, juga ditemukan masih rendahnya kesadaran dan gaya hidup masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya seperti banyaknya sampah yang dibuang sembarangan di tepi jalan ataupun sekitaran tempat tinggalnya.

Rendahny kemauan dan inisiatif masyarakat dalam upaya meningkatkan skala usaha wisata yang sudah ada disebabkan karena masih minimnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang prinsip dasar usaha wisata sehingga potensi wisata belum digali secara lebih dalam (Nuzula et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori Salvatore et al., (2018) yang menyatakan bahwa tantangan utama pengembangan wisata berbasis masyarakat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan diri masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya di wilayah mereka (Salvatore et al., 2018). Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat menggunakan hasil dari FGD ini dengan menyusun materi pelatihan atau sosialisasi dengan berfokus pada kendala utama yang menekankan pada pentingnya pengelolaan aset desa, peningkatan kesadaran, dan kerja sama yang baik antara aparat maupun masyarakat Desa Pilang.

### **Kegiatan Sosialisasi**

Pada tahapan ini dilakukan serangkaian sosialisasi secara intensif dan eksklusif terkait pengelolaan aset Desa Pilang yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2022 di pos penginapan tim pengabdian yang berlokasi di Desa Pilang. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tutorial, diskusi, dan simulasi. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang yang terdiri dari perwakilan perangkat desa, perwakilan operator desa, dan beberapa masyarakat Desa Pilang. Penyusunan materi pelatihan ini mengacu pada hasil FGD dan merujuk pada peraturan-peraturan terkait pengelolaan aset desa. Kegiatan ini meliputi beberapa tahap diantaranya pengenalan tim pengabdian masyarakat, penyampaian tujuan pelaksanaan kegiatan, dan penyampaian materi sosialisasi. Selain itu, peserta juga disajikan presentasi dalam bentuk *power point* dan diberikan *handout* materi dengan topik utama bahasan meliputi definisi dan jenis-jenis aset desa, pemegang kekuasaan pengelolaan aset desa, asas pengelolaan aset desa, syarat pengelolaan aset desa,

manfaat dari pengelolaan aset desa, dan tata cara pengelolaan aset desa yang baik. Adapun pada tahap penyampaian materi ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang disertai contoh ilustratif dan juga melakukan tanya jawab singkat dengan para peserta. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan motivasi serta memperbaiki pola pikir dan perilaku masyarakat untuk lebih berpikir kreatif dan mandiri dalam mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Pada sesi akhir kegiatan, tim pengabdian memberikan kuis yang disertai dengan *gift* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Para peserta menunjukkan rasa antusias dan berpartisipasi dengan baik terhadap materi yang dipaparkan sehingga proses pada kegiatan ini dapat berjalan lancar hingga akhir kegiatan. Selanjutnya, pada hari lain juga dilakukan kegiatan diseminasi di sekolah-sekolah yang ada di Desa Pilang yang bertujuan untuk menyebarkan informasi dan kesadaran terkait pengelolaan aset desa. Tak hanya melakukan sosialisasi kepada staf dan guru di sekolah, melainkan juga kepada siswa-siswa untuk memberikan pemahaman sejak dini kepada para generasi muda agar dapat membangun desa yang lebih baik kedepannya. Adapun muatan sosialisasi yakni terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan alam, dan penggunaan teknologi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pilang memiliki motivasi yang tinggi dalam membangun desa namun masih memerlukan pendampingan dan kerja sama yang baik dalam pengelolaan aset desa secara optimal.



**Gambar 2.** Kegiatan Sosialisasi dan Diseminasi

### **Kegiatan Pemantauan dan Evaluasi**

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan penerapan materi yang sudah disampaikan pada saat kegiatan sosialisasi dan pendampingan secara berkala. Kegiatan pemantauan dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2022 dengan metode diskusi dan musyawarah. Aparatur desa memaparkan bahwa belum banyak perbaikan yang dapat dilakukan selama kurang lebih satu bulan ini, namun sudah terdapat beberapa perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya seperti perbaikan kebijakan dan inventarisasi aset desa, pembentukan usulan rancangan perbaikan infrastruktur jalan yang akan disampaikan ke pemerintahan kabupaten, mengaktifkan kembali kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pemberdayaan teknologi sebagai media promosi, rencana tindak lanjut penyediaan fasilitas di wilayah objek wisata, serta pengelolaan dari masyarakat seperti gerakan gotong royong antar warga dalam membersihkan desa pada setiap hari jumat dalam satu pekan.



Hasil dari kegiatan pemantauan ini yakni aparat dan masyarakat Desa Pilang dinilai telah melakukan implementasi terhadap hal-hal yang disampaikan oleh tim pengabdian pada kegiatan sosialisasi sehingga ditemukan telah dibentuk beberapa agenda dasar dalam rangka pengelolaan aset desa wisata yang lebih optimal. Adapun hal-hal yang telah digagaskan diharapkan dapat dipertahankan dan dikembangkan seterusnya. Selain itu, tim pengabdian juga akan terus membuka lebar ranah komunikasi dan konsultasi untuk perbaikan desa wisata di Desa Pilang.



**Gambar 3.** Kegiatan Pemantauan dan Evaluasi

Tahapan akhir adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan pada 1 September 2022 di kediaman kepala Desa Pilang dengan metode audiensi bersama perwakilan aparat desa, karang taruna, dan pihak kelembagaan lain yang terkait. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi akhir, memperoleh *feedback*, dan koordinasi untuk melakukan pemecahan masalah. Adapun rekomendasi yang diberikan diantaranya mengenai kelemahan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi oleh tim pengabdian mengenai pengelolaan aset desa di Desa Pilang yang diiringi dengan beberapa saran dan perbaikan yang terkait utamanya dalam memperkuat komitmen dan mengembangkan kesepakatan bersama tentang langkah apa yang perlu diambil untuk menjaga dinamika dan kelangsungan pengelolaan desa wisata di Desa Pilang. Kemudian, hasil dari *feedback* yang diperoleh terkait kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui metode diskusi menunjukkan bahwa peserta telah merasakan manfaat dari kegiatan ini, sosialisasi berupa penyampaian materi dan diseminasi juga dinilai berkualitas baik dan sesuai dengan permasalahan yang ada di desa, serta proses pendampingan yang sudah maksimal

## **KESIMPULAN**

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai telah berjalan efektif pada masing-masing tahapannya berkat adanya sikap yang terbuka, rasa antusiasme yang tinggi, dan dukungan positif dari aparat dan masyarakat Desa Pilang. Program pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya dalam memanfaatkan potensi desa sebagai media pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga desa sehingga mampu berpartisipasi secara aktif terhadap pembangunan desa wisata. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa aparat dan warga desa telah menghadirkan kesadaran tentang urgensi pengelolaan aset desa sehingga sudah ditemukan adanya upaya-upaya sederhana dalam perbaikan aset desa wisata. Keluaran utama dari kegiatan ini diharapkan tiap-tiap warga Desa Pilang mampu memberikan kontribusi sesuai peran dan porsi masing-masing dalam membangun

Desa Pilang yang lebih optimal. Kegiatan pengabdian ini tentunya menjadi langkah awal yang mampu mengakomodasi perbaikan aset desa yang lebih maksimal sehingga diperlukan program-program lanjutan yang lebih mendalam seperti pelatihan pengembangan bisnis, pelatihan teknis manajemen pengelolaan Bumdes, pelatihan pembuatan proposal kerjasama, atau pelatihan promosi dengan pemanfaatan teknologi yang dapat menambah poin penunjang pengembangan suatu desa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kab. Pulang Pisau, Kepala Kec. Jabiren Raya, Kepala Desa Pilang, dan pemerintah setempat yang telah memberikan bantuan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan dukungan dan terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat yakni segenap dosen dan mahasiswa yang telah bekerja sama dan berbagi gagasan mulai dari tahap penyusunan proposal kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengembangan tulisan hingga tulisan ini dapat diterima dan bermanfaat bagi khalayak sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. E. D. M., Prayudi, M. A., & Saputra, K. A. K. (2017). Hubungan kualitas pengelolaan aset desa dan pendapatan asli desa (Studi pada desa-desa di Kabupaten Buleleng – Bali). *In Seminar Nasional Riset Inovatif*, 5(3), 253–260.
- Firmansyah, A. (2018). Pengelolaan Aset Desa di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i1.58>
- Handayani, I. (2022). *Aset desa dan pengelolaannya*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sumseljambibabel/baca-artikel/15244/Aset-Desa-dan-Pengelolaannya.html>
- Indra Wiratma, & Sri Wahyuni. (2022). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Aset Desa Wisata Watu Rumpuk di Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Public Sphere Review*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.30649/psr.v1i1.22>
- Kushartono, T., Rohayatin, T., Kurnia, D., Wulandari, W., & Munawaroh, S. (2022). Peningkatan Kapasitas Pemerintah Desa Melalui Tata Kelola Aset Desa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 451. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i3.12963>
- Nur, M., Seran, M. S. B., & Atok, F. (2021). Sosialisasi dan Pelatihan Pengelolaan Aset Desa Pada Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 382–386. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.614>
- Nuzula, N. F., Junining, E., Purwaningtyas, I., & Hartono, D. (2021). Business model untuk menciptakan strategi business longevity bagi kampung wisata. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 49–64. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i1.3102>
- Pangestu, R. A., & Suranto. (2018). Kewenangan Desa Dalam Pengelolaan Pariwisata Untuk Mendukung Peningkatan Pendapatan Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Res Publica*, 2(1), 13–27.
- Perpu. (2014). *UU No. 6 Tahun 2014*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>

- Pobela, R. W., Karamoy, H., & Lambey, L. (2017). Analisis Pengelolaan Aset Desa di Kota Kotamobagu. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.18060>
- Risnawati, D. (2017). Pengelolaan Aset Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan,* 5(1), 199–212.
- Salvatore, R., Chiodo, E., & Fantini, A. (2018). Tourism transition in peripheral rural areas: Theories, issues and strategies. *Annals of Tourism Research,* 68(November 2016), 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.11.003>